

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pengembangan ekonomi lokal dan kemitraan di Provinsi Gorontalo khususnya di Kecamatan Bongomeme dan Kecamatan Paguyaman memiliki variabel-variabel yang signifikan dalam mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat. Berikut variabel-variabel yang signifikan dari kedua model pendekatan.

5.1.1 Pendekatan Ekonomi Lokal (Kecamatan Bongomeme)

Penanaman jagung bukan merupakan hal baru oleh masyarakat khususnya petani di Kecamatan Bongomeme, kebiasaan menanam jagung telah ada sejak dulu karena dalam sejarahnya hingga saat ini, pertanian merupakan mata pencaharian utama di Kecamatan Bongomeme. Selain kepemilikan pribadi, berkembang mekanisme kepemilikan tanah pertanian bersama yang disebut *miliki* atau *budel* karena pengolahannya dilakukan oleh keluarga besar secara bergantian. Masyarakat telah memiliki system tersendiri dalam menanam jagung secara tradisional, sehingga pemerintah menetapkan Kecamatan Bongomeme menjadi kawasan pengembangan agropolitan dengan target-target produksi yang ingin dicapai. Dari hasil penelitian ada beberapa variabel yang perlu diperhatikan agar dapat meningkatkan kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Bongomeme. Variabel-variabel yang perlu diperhatikan yaitu jumlah produksi tebu yang dihasilkan oleh pemilik lahan dalam setiap masa panen yang berbanding lurus dengan permintaan jagung yang menjadi potensi besar dalam peningkatan pendapatan masyarakat, luas lahan yang mempengaruhi peluang dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, harga jual yang diarahkan kepada tumbuhnya usaha kecil dalam menciptakan nilai tambah dan daya saing produk, serta peran pemerintah yaitu berhubungan dengan kerjasama yang terjalin antara petani dan pemerintah perlu terus dikembangkan.

5.1.2 Pendekatan Kemitraan

Pada tahun 1989 PT. PG Gorontalo mulai dibuka dan mulai diadakan pembukaan lahan dan pembebasan lahan secara besar-besaran sehingga membuat masyarakat sekitar terutama Desa Lakeya yang menjadi lokasi PT. PG Gorontalo mengadakan penolakan besar-besaran. Namun, seiring dengan beroperasinya pabrik gula memberikan pengaruh dalam menciptakan lapangan kerja baru serta beralihnya dominasi penggunaan lahan perkebunan tebu. Dari hasil penelitian dapat dilihat

beberapa variabel yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, variabel-variabel tersebut yaitu jumlah produksi karena jumlah produksi yang dihasilkan akan mempengaruhi tingkat pendapatan, luas lahan dengan asumsi semakin besar lahan yang dimiliki maka semakin besar pula pendapatan, jarak ke pabrik dengan jarak yang semakin jauh dari pabrik maka biaya yang dikeluarkan juga semakin besar sehingga pendapatan lebih rendah, ongkos angkut berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memasarkan hasil panen ke target pasar, peran pemerintah dalam pengembangan usaha tani khususnya tanaman tebu, serta kemitraan berhubungan dengan kerjasama dan kesepakatan yang terjalin antara pihak pabrik gula dan masyarakat.

5.1.3 Kesimpulan Dua Model Pendekatan

Pendekatan di Provinsi Gorontalo yang baik dalam peningkatan pemilik lahan yaitu pendekatan ekonomi lokal murni untuk komoditi jagung, hal ini dapat dilihat dari rata-rata pendapatan setiap pemilik lahan jagung yaitu Rp.3.400.000 untuk 0.1-0.5 Ha, Rp.9.700.000 untuk 0.6-1.0 Ha, Rp.12.800.000 untuk 1.1-1.5 Ha, Rp.21.000.000 untuk 1.6-2.0 Ha, dan Rp.22.000.000 untuk 2.1-2.5 luas lahan jagung. Sedangkan pada kelompok pemilik lahan tebu berkisar Rp.1.670.000 untuk 0.1-0.5 Ha, Rp.2.800.000 untuk 0.6-1.0 Ha, Rp.4.900.000 untuk 1.1-1.5 Ha, Rp.5.628.000 untuk 1.6-2.0 Ha, dan Rp.6.000.000 untuk 2.1-2.5 luas lahan tebu. Pengembangan jagung dengan pendekatan ekonomi lokal murni akan memberikan pemilik lahan maupun masyarakat kesempatan yang lebih besar dalam melakukan kegiatan diversifikasi dengan produk yang lebih beragam sehingga dapat meningkatkan nilai tambah. Serta didukung dengan dana yang terserap ke masyarakat non pemilik lahan Kecamatan Bongomeme dilihat dari ongkos angkut sebesar Rp.229.275/Ha/Tahun dan biaya tenaga kerja Rp.484.500.000/Tahun dibandingkan dengan Kecamatan Paguyaman Rp.239.850.000/Tahun, Kecamatan Bongomeme memiliki rasio lebih besar daripada Kecamatan Paguyaman yaitu 2:1.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah dikaji, penulis dapat memberikan saran masukan kepada peneliti selanjutnya yang ingin mengambil tema yang sama ekonomi lokal maupun kemitraan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil dua kecamatan untuk mewakili dua model pendekatan, maka peneliti selanjutnya dapat melakukan studi dengan penambahan wilayah studi. Penelitian ini juga sebatas melihat dan memberikan gambaran mengenai variabel apa saja dari dua model pendekatan yang mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat, untuk selanjutnya dapat diuji

efisiensi pengembangan dari masing-masing variabel tersebut. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai bahan pertimbangan Pemerintah Provinsi Gorontalo dalam pengambilan keputusan dalam pengembangan wilayah mengenai model pendekatan mana yang memberikan kontribusi paling signifikan dalam peningkatan ekonomi wilayah sehingga dalam pembuatan kebijakan pemerintah dapat memperhatikan variabel-variabel mana saja dari dua model pendekatan tersebut yang perlu ditingkatkan.

